

# Redy Rahadian dan Piramida K

Pematung Redy Rahadian (34) menggelar pameran tunggal bertajuk *Interarcti-on* di Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta Selatan, 22 Mei-3 Juni 2007. Karya-karyanya mencerminkan pergulatan teknis untuk menaklukkan bahan baku besi. Secara tematis, dia getol mengulik soal kemanusiaan yang berangkat dari pengalaman pribadi.

Ada 28 patung hasil karya tahun 2006-2007 yang ditampilkan dalam pameran. Semuanya berbahan baku besi. Patung-patungannya mengusung berbagai obyek, terutama sosok-sosok manusia dalam beragam adegan, piramida, kubus, atau benda-benda lain di sekitar kita.

Ketekunan seniman muda ini untuk mengeksplorasi besi masih menarik dibicarakan. Di tangannya, besi yang keras, kaku, dan berat menjelma sebagai bahan yang luwes untuk membentuk berbagai obyek. Lemplan besi dipotong-potong, lantas dililitkan seperti pita. Teknik ini diandalkan untuk membuat sosok-sosok manusia.

Kadang permukaan besi dicacah atau dilubangi sehingga terkesan hancur. Citra ini memberikan efek dramatis pada tekstur yang gelembung. Lain kali, bahan besi ditempa menjadi kubus atau piramida yang meruang dan terstruktur.

Redy mengolah besi dengan teknik pengelasan untuk menyambung (*welding*) serta pengapian (*tourcing*) untuk membentuk, melubangi, atau melipat. Penyelesaian akhir patung memanfaatkan teknik penggosokan (*scrapping*) dengan mesin gerinda.

Dengan teknis semacam itu, bisa dibayangkan, bagaimana Redy bekerja. Di studionya, dia berjibaku dengan peralatan yang serbakeras, seperti mesin las, gerinda, atau alat pelubang, yang digerakkan dengan listrik. Untuk menyelesaikan patung ukuran sedang saja, butuh waktu sekitar satu bulan.

Ketekunan Redy berkutat dengan besi sejak akhir tahun 1996 mengantarnya menguasai material dan teknis penggarapan yang baik. Selain dicapai melalui eksperimen secara otodidak, kemampuan itu juga didukung pendidikannya di jurusan otomotif di Institute Saint Joseph Brussels, Belgia (1992-1996). Pilihannya pada besi memberikan nuansa berbeda ditengah bahan lain yang lebih mudah diolah, seperti

resin, tembaga, timah, kuningan, batu, atau kayu.

## Piramida kehidupan

Seperti karya-karya sebelumnya, Redy suntuk menggali penenungan atau pengalaman pribadi, terutama menyangkut ego, hubungan keluarga, cita-cita, dan problem hidup sehari-hari. Namun, karena semua persoalan itu bisa ditarik ke wilayah kemanusiaan luas, orang lain gampang menangkapnya, apalagi dia terbiasa dengan bahasa visual yang bersahaja.

Tengoklah patung berjudul *All for One, One for All*. Karya ini menggambarkan sosok orang yang sedang meniti di atas jembatan. Jembatan itu terbentuk dari rangkaian sejumlah orang yang saling berpegangan. Itulah manusia yang berjalan di atas jembatan manusia. Kita mudah menangkap pesan: manusia perlu bekerja sama untuk menolong orang lain.

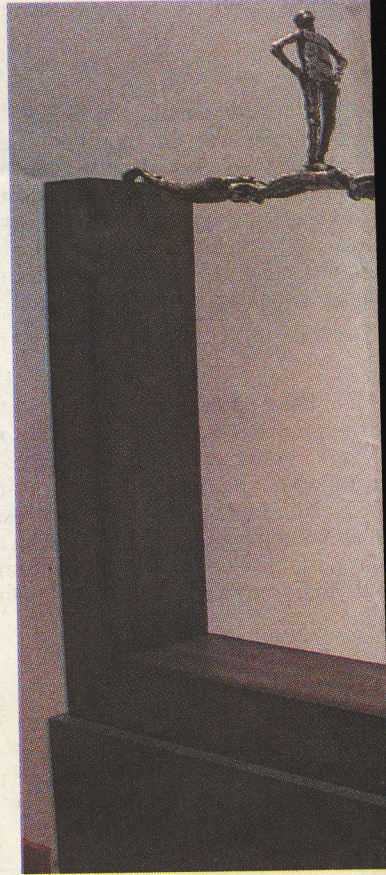
Karya berjudul *Unbalance* cukup menarik. Ada sosok manusia ringkih yang menyangga kotak kubus besar. Di atas pojok kubus itu berdiri sosok lain yang mengangkat tangan. Melihat adegan ini, kita segera ingat masyarakat kelas bawah di kota-kota besar yang tertindih beban kehidupan yang berat.

Patung lain, *Courage 2*, menampilkan sosok yang bergelayut di tubir kubus, hampir jatuh. *Too High 1* memperlihatkan sosok kecil yang berdiri di atas piramida sambil mengusung potongan pucuk piramida. *Higher 2* menampilkan beberapa sosok yang berjuang mengangkat piramida besar.

Bagi Redy, bentuk piramida adalah metafora dari cita-cita. Sosok-sosok manusia, seperti dalam tiga patung terakhir itu, melukiskan bagaimana orang-orang berjuang untuk menggapai cita-cita itu. Ada yang bertahan meski sudah hampir jatuh, ada yang memutar kembali ke titik awal cita-cita, atau kelewat pengah saat berhasil mencapai puncak.

## Meruang

Patung-patung Redy yang menyertakan bentuk kubus atau piramida lebih tampil menggigit. Bangunan arsitektural yang dihadirkan secara terstruktur seperti mewardahi adegan drama dalam penataan panggung yang lebih meruang. Kehadiran benda-benda yang akrab di sekitar kita—seperti dinding, tangga, ba-



ngunan, atau rumah—menjembatani imajinasi dengan realitas kehidupan.

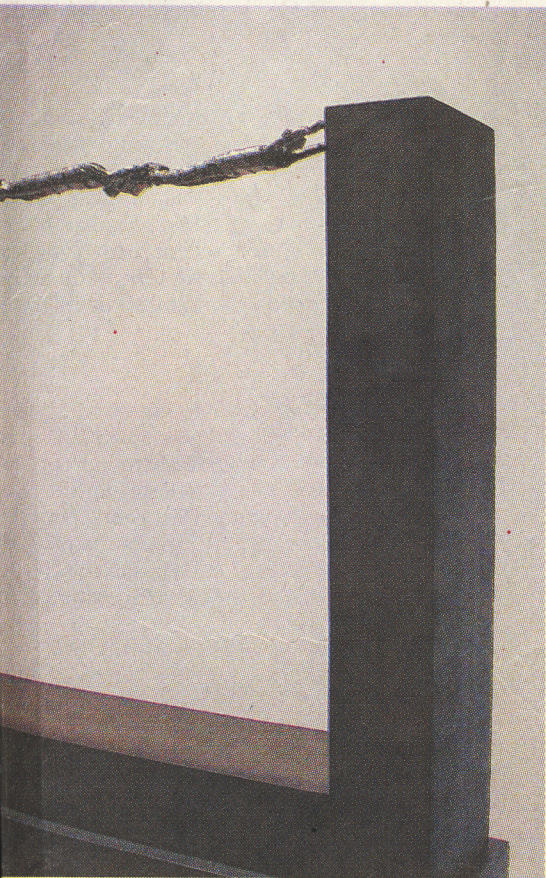
Redy selalu menghadapi karya sebagai anak kandung yang berkarakter khusus dan sangat peduli dengan originalitas, serta berkomitmen dengan satu material. "Saya masih senang mengolah besi, entah sampai kapan. Setiap karya saya kerjakan satu per satu, *hand made*, tanpa model," kata Redy.

Sikap itu agak aneh dalam konteks seni rupa kontemporer yang sudah demikian terbuka, menerabas batas-batas konvensi, menghalalkan parodi dengan meniru karya orang lain, dan lebih bertopang pada gagasan ketimbang material.

Ini adalah pameran tunggal kedua Redy setelah pameran tunggal pertama di Galeri Lontar, Jakarta, tahun 2005. Karya-karyanya sekarang belum menunjukkan lompatan kreatif yang mengejutkan. Kesegaran muncul dari teknis, seperti lempengan besi yang dipecah-pecah untuk membentuk sosok-sosok.

Patung-patung Redy belum beranjak dari kungkungan formalistik, dalam arti karya berangkat dari material dan bertumpu pada bentuk (*form*). Cara kerjanya mirip dengan mazhab

# Kehidupan



Patung karya Redy Rahadian, *All for One, One for All*, salah satu dari puluhan patung yang dipamerkan secara tunggal dengan tajuk "Interarction" di Edwin's Gallery di Kemang, Jakarta Selatan, 22 Mei-3 Juni.

KOMPAS/ILHAM KHOIRI

formalisme Bandung tahun 1970-an. Suatu saat, dia bisa meliarkan gagasannya untuk memimpin proses kreatif, sedangkan material hanya sarana saja.

Jika saja Redy mau lebih mem-

perkaya dan memperkuat gagasan, bisa jadi patung-patungnya akan merambah problematik yang lebih *sublime* dan tampilan lebih "grent".

(ILHAM KHOIRI)